

Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi)

¹Sugeng, dan ²Faisol

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jln. KH. Akhmad Dahlan 76 Kediri
ec.sugeng@akuntanindonesia.or.id dan faisol@unpkediri.ac.id

Abstract

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba semaksimal mungkin dengan menggunakan sumber daya yang ada serta memaksimalkan laba perusahaan. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen digunakan untuk menciptakan laba yang stabil, mengurangi fluktuasi yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk menganalisis kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Untuk menjawab tujuan penelitian maka akan dilakukan analisis statistik menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan *SPSS v.21 for Windows*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan kebijakan serta pengelolaan perusahaan selain itu di harapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba.

Kata Kunci : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan perataan laba

Latar Belakang Masalah

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan didunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan (Santoso dan Salim, 2012). Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu laporan keuangan merupakan sarana yang paling sering digunakan sebagai informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Budiasih (2007) mendefinisikan laba sebagai “sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak”.

Pentingnya informasi laba ini juga disadari oleh pihak manajemen perusahaan sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Perilaku yang dilakukan manajemen dapat

beragam seperti mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru dalam rangka menangani masalah-masalah yang muncul akibat perubahan yang ada sehingga tidaklah mengherankan jika banyak dari perusahaan tersebut melakukan suatu mekanisme atau strategi dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang dinamakan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena laporan keuangan tidak lagi obyektif menginformasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena adanya rekayasa manajerial yang dimanfaatkan manajer untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang dilakukannya. Oleh sebab itu, manajemen laba sebenarnya merupakan alat bagi manajer untuk mewujudkan keinginan pribadinya dan laporan keuangan merupakan media untuk mengekspresikan keinginan itu. Salah satu pola dari manajemen laba adalah *income smoothing* atau perataan laba.

Tindakan perataan laba yang dikenal sebagai tindakan yang logis dan rasional dan oleh manajemen perataan laba digunakan untuk menciptakan laba yang stabil, mengurangi fluktuasi yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Namun demikian tindakan perataan laba ini jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Silviana (2010) menyatakan “apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini maka laba hasil rekayasa tersebut dapat mengakibatkan distorsi dalam pengambilan keputusan”.

Seringkali sebelum seorang investor memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal ada kegiatan yang dilakukan, yaitu penilaian dengan cermat terhadap emiten. Seorang investor harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, sistem perdagangan di bursa dapat dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dan perdagangan tersebut. Tanpa keyakinan tersebut, pemodal tentunya tidak akan bersedia membeli sekuritas yang ditawarkan perusahaan (atau diperjual-belikan di bursa). Dari tujuan tersebut investor dapat melakukan analisis harga saham dengan menggunakan informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasaran. Sedangkan analisis teknikal yaitu analisis penentu harga saham yang didasarkan pada informasi yang timbul dari luar lingkungan perusahaan.

Adanya informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan terutama investor dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya tercermin salah satunya dari pergerakan harga saham. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Sehingga hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang diperoleh telah mengalami penambahan atau pengurangan yang dapat menyesatkan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

Jika kita kaitkan dengan teori keagenan, seringkali harga saham suatu perusahaan berubah setiap waktu, salah satu yang menyebabkan adalah tergantung dari kesepakatan pihak manajemen. Seringkali perusahaan meyakini bahwa laba yang meningkat secara periodik dapat mengakibatkan harga saham ikut meningkat secara signifikan. Tetapi di sisi lain pihak manajemen juga menginginkan agar laba tersebut tetap stabil dan tidak berfluktuasi secara berlebihan agar sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

Secara tidak langsung ada kecenderungan peran manajemen dalam hal ini yang peneliti kaitkan dengan kepemilikan manajerial. Secara sistematis nilai *insider ownership* diperoleh dari presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris. Adanya pemegang saham yang besar juga memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Pemegang saham yang dimaksud bisa seperti kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional juga memiliki peran yang penting dalam memonitor manajemen dengan pengawasan yang lebih optimal.

Auditing adalah bentuk monitoring yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengurangi teori keagenan yang muncul dalam perusahaan. Dimensi kualitas dalam kualitas auditor biasanya diukur dengan menggunakan opini audit *going concern* oleh karena itu ada kecenderungan suatu perusahaan yang melakukan audit melalui auditor yang termasuk dalam auditor *big four*, maka akan memiliki kecenderungan mengurangi tindakan perataan labanya.

Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Dengan kondisi perekonomian yang berkembang pesat sehingga kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap bisnis Industri barang konsumsi. Kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga permintaan akan barang kebutuhan seperti dipastikan juga meningkat. Maka dari itu, perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi juga akan mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit. Adanya keadaan seperti ini, maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi cara perusahaan untuk menginformasikan laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas serta adanya ketidak konsistenan hasil penelitian, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba ?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap perataan laba.

KAJIAN TEORI

Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu trend ataupun tingkat yang diinginkan. Menurut Belkaoui (2004:192) lebih banyak teknik akuntansi yang diterapkan untuk mempengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari fluktuasi dari pendapatan bersih periodik. Jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.

Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2004:192) perataan dari laba yang dilaporkan dapat

didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkat laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Alat atau instrumen perataan laba adalah variabel-variabel yang digunakan untuk meratakan indikator kinerja yang dipilih. Contoh instrumen perataan yang digunakan meliputi:

- 1) Perubahan dari penyusutan yang dipercepat (*accelerated depreciation*) menjadi penyusutan garis lurus (*straight-line depreciation*).
- 2) Pilihan antara metode biaya atau ekuitas.
- 3) Biaya pension.
- 4) Pendapatan dividen.
- 5) Keuntungan dan kerugian atas penjualan surat-surat berharga.
- 6) Kredit investasi pajak.

Tindakan perataan laba diukur dengan indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut *Eckel* (1981) dalam Butar (2012)

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

CV : Koefesien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari laba tahun n

ΔI : perubahan laba dalam satu periode.

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode.

Δx : perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) dalam Hardiningsih (2010:4) mengungkapkan kualitas audit sebagai berikut : “Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Semua penganggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.” Sedangkan pada penelitian Taylor (2005) dalam Jackson *et al.*, (2008) menjelaskan bahwa: “Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). *Actual Quality* adalah tingkat dimana resiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang, sementara *Perceived Quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. *Perceived audit*

quality yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien yang diaduit.”

Kualitas audit merupakan suatu hal yang harus diperhatikan agar hasil kerja auditor dapat memberikan hasil yang baik. Tanpa adanya kualitas audit maka pekerjaan auditor kurang memberikan hasil yang optimal. Selanjutnya pada penelitian ini akan menggunakan proksi opini audit *going concern* sebagai ukuran kualitas audit. Belkaoui (2004:271) berpendapat bahwa *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu perioda mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan. Menurut SPAP (2001) dalam Rahman dan Siregar (2011:202), opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam SPAP 2011 seksi 341 dijelaskan bahwa Opini *going concern* dapat diberikan jika seorang auditor melihat terdapat keragu-raguan yang besar pada sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi atau peristiwa yang terjadi dapat dinilai signifikan jika dilihat bersama-sama bersamaan dengan kondisi dan peristiwa yang lain.

Kepemilikan Institusional

Menurut Sinegar dan Utama (2005) dalam Guna dan Herawaty (2010:57) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, *investment banking* dan perusahaan berbadan hukum lain. Investor institusional dianggap mampu melaksanakan fungsi monitoring lebih efektif dan tidak mudah diberdaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer karena memiliki informasi yang lebih efektif dibandingkan investor individu, Linata dan Sugiarto (2012:80).

Menurut Linata dan Sugiarto (2012:80) persentase kepemilikan pihak institusional ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham investor institusional}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Jama'an (2008:7) menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pihak pengelola perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu adanya konflik kepentingan. Konflik ini dapat menyulitkan serta menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri. Jensen dan Meckling berpendapat bahwa apabila persentase kepemilikan manajemen ditingkatkan, maka hal ini dapat mengurangi konflik keagenan. Menurut Herawaty (2007:8), Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajemen dapat diukur dengan besarnya persentase kepemilikan saham manajemen pada perusahaan, Mayangsari (2003:1264).

Menurut Linata dan Sugiarto (2012:82) persentase kepemilikan manajemen dapat dihirung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

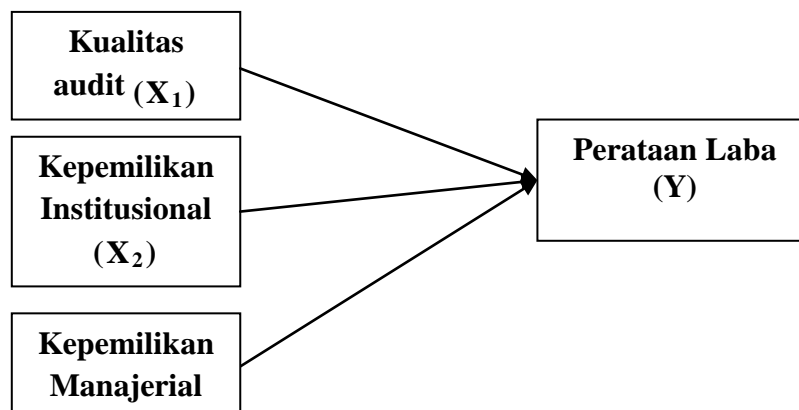
Butar dan Sudarsi (2012) melakukan penelitian dengan judul PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PERATAAN LABA: Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai variabel terikat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan. Selanjutnya, variabel profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Marpaung dan Latrini (2014) melakukan penelitian dengan judul PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA PERATAAN LABA. Variabel yang digunakan antara lain dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajemen sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai variabel terikat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Widhianningrum (2012) melakukan penelitian dengan judul PERATAAN LABA DAN VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEJ). Variabel yang digunakan antara lain kepemilikan institusi, *debt financing*, penyebaran kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai variabel terikat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel penyebaran kepemilikan dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba.

Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013:89) Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasar penjelasan teori di atas



Gambar 2.1 : Kerangka Konsep

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013 :93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini adalah perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981) dalam Butar (2012)

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari laba tahun 2011-2013

ΔI : perubahan laba dalam satu periode.

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode.

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : perubahan laba (I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba(I)/penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah

1. $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau perata laba (diberi nilai 1)
2. $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba atau bukan perata laba (diberi nilai 0)

b. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini antara lain:

1. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu hal yang harus diperhatikan agar hasil kerja auditor dapat memberikan hasil yang baik. Tanpa adanya kualitas audit maka pekerjaan auditor kurang memberikan hasil yang optimal. Selanjutnya pada penelitian ini akan menggunakan proksi opini audit *going concern* sebagai ukuran kualitas audit. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, *investment banking* dan perusahaan berbadan hukum lain.

Menurut Linata dan Sugiarto (2012:80) persentase kepemilikan pihak institusional ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham investor institusional}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen dapat diukur dengan besarnya persentase kepemilikan saham manajemen pada perusahaan, Mayangsari (2003:1264).

Menurut Linata dan Sugiarto (2012:82) persentase kepemilikan manajemen dapat dihirung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Teknik dan Pendekatan Penelitian

1. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:27) “Jenis penelitian *expost facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.”

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:12) “Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik.”

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan cara browsing di Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan alamat website www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013:61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Menurut Sugiyono (2013:61) “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan dalam kategori perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 s/d 2014.
- b. Perusahaan yang telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan auditan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember tahun 2012 s/d 2014.
- c. Perusahaan yang dalam struktur modalnya terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik.
- d. Perusahaan yang tidak bisa digunakan : 1). Perusahaan yang datanya tidak tersedia dan tidak lengkap, 2). Perusahaan mengalami kerugian setiap tahunnya.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI berdasarkan klasifikasi <i>Indonesian Stock Exchange (IDX)</i> periode tahun 2012-2014.	38
2	Perusahaan tidak membuat laporan keuangan dan tidak mempublikasikannya secara luas serta berturut-turut periode tahun 2012-2014.	(8)
3	Selama periode penelitian, perusahaan mengalami rugi mulai tahun 2012-2014.	(4)
4	Jumlah Perusahaan yang diteliti	26
5	Jumlah Sampel penelitian 26 x 3	78

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *File research* (Dokumentasi). Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan diperoleh dengan pengamatan dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
2. *Library Research* (Studi Pustaka). Pustaka menjadi salah satu landasan teori maupun yang berkaitan dengan leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, perataan laba, dan operating leverage berupa buku-buku dan literature dari perpustakaan maupun diunduh melalui internet.

Teknik Analisis Data

1. Model Fit

Untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau tidak dengan model maka digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Dimana jika nilai nilai *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti model regresi logistik dinyatakan tidak fit (tidak layak) dengan datanya. Dan sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\geq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti model regresi logistik dinyatakan fit (layak) dengan datanya.

2. Uji Multiple Regression

Dalam pengujian *multiple regression* akan digunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*).

Model dari analisis logistik adalah sebagai berikut:

$$\text{Status} = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + e$$

Dimana:

Status = status perusahaan sampel, 1 untuk perusahaan perata laba, 0 untuk perusahaan bukan perata laba

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Kualitas Audit

X_2 = Kepemilikan Institusional

X_3 = Kepemilikan Manajerial

e = error

Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Alasan digunakan regresi logistik dalam penelitian ini karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2011:71).

Lebih lanjut, Kuncoro (2007:235) menyatakan bahwa dalam regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 pada *Regression Logistic Binary*, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Untuk melihat odds atau probabilitas perusahaan tersebut melakukan perataan laba, dapat dicari dengan persamaan (Ghozali, 2006: 73)

$$\text{Ln}(\text{odds}) = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3)$$

Apabila hubungan antara odds dan probabilitas adalah

$$\text{Odds} = \frac{PL}{1 - PL}$$

Maka, secara operasional model analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{PL}{1 - PL}\right) = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3)$$

Dimana :

$$\text{Ln}\left(\frac{PL}{1 - PL}\right) =$$

Simbol yang menunjukkan probabilitas perataan laba (PL) (kategori 1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba)

α	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Kualitas Audit
X_2	= Kepemilikan Institusional
X_3	= Kepemilikan Manajerial
e	= Error

3. Uji Parsial

Menurut Imam Ghozali (2011 : 44-46), uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent.

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikan (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value* > α maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila *p-value* < α maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut mempengaruhi perataan laba. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil dan Pembahasan

1. Model Fit

**Tabel Uji Model Fit
Hosmer and Lemeshow Test**

S tep	Chi-square	df	Sig.
1	5,864	8	,662

Dimana jika nilai nilai *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti model regresi logistik dinyatakan tidak fit (tidak layak) dengan datanya. Dan sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\geq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti model regresi logistik dinyatakan *fit* (layak) dengan datanya.

Dari hasil tabel di atas menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* $0,662 \geq 0,05$ dan *chi-square* sebesar 5,864 dan *degree of freedom* sebesar 8, maka hipotesis alternatif diterima yang berarti model regresi logistik dinyatakan *fit* (layak) dengan datanya.

2. Uji Multiple Regression

**Tabel Uji Multiple Regression
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1	1,287	,661	3,793	1	,051	3,620
	X2	-,075	,644	,014	1	,907	,928
	X3	-25,329	23,104	1,202	1	,273	,000
	Constant	-1,117	,494	5,105	1	,024	,327

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Dari bagian output SPSS tersebut, keterkaitan antara kualitas audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial terhadap perataan laba dapat ditulis dalam persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln (odds)} = \alpha + \beta_1(\text{kualitas audit}) + \beta_2 (\text{kepemilikan institusional}) + \beta_3 (\text{kepemilikan managerial}) + \varepsilon$$

$$\text{Ln (odds)} = -1,117 + 1,287 - 0,075 - 25,329 + \varepsilon$$

Persamaan uji *multiple regression* diatas dapat diartikan sebagai berikut :

a) $\alpha = -1,117$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa perataan laba (Y) sebesar 1,117 sebelum atau tanpa adanya variabel kualitas audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan managerial.

b) $\beta_1 = 1,287$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel kualitas audit meningkat 1 kali dengan asumsi variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial konstan atau tetap maka perataan laba (Y) akan naik sebesar 1,287 kali atau setiap variabel kualitas audit menurun 1 kali dengan asumsi variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial konstan atau tetap maka perataan laba (Y) akan turun sebesar 1,287 kali.

c) $\beta_2 = -0,075$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel kepemilikan institusional meningkat 1 kali dengan asumsi variabel kualitas audit dan kepemilikan managerial konstan atau tetap maka perataan laba (Y) akan turun sebesar 0,075 kali atau setiap variabel kepemilikan institusional menurun 1 kali dengan asumsi variabel kualitas audit dan kepemilikan managerial konstan atau tetap maka perataan laba (Y) akan meningkat sebesar 0,075 kali.

d) $\beta_3 = -25,329$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel kepemilikan managerial meningkat 1 kali dengan asumsi variabel kualitas audit dan kepemilikan institusional konstan atau tetap maka perataan laba (Y) akan turun sebesar 25,329 kali atau setiap variabel kepemilikan managerial menurun 1 kali dengan asumsi variabel kualitas audit dan kepemilikan institusional konstan atau tetap maka perataan laba (Y) akan naik sebesar 25,329 kali.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikan (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value* > α maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila *p-value* < α maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima

berarti variabel tersebut mempengaruhi perataan laba. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

**Tabel Uji Parsial
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1	1,287	,661	3,793	1	,051	3,620
	X2	-,075	,644	,014	1	,907	,928
	X3	-25,329	23,104	1,202	1	,273	,000
	Constant	-1,117	,494	5,105	1	,024	,327

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Dengan melihat tabel diatas, hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 1

H_a : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

H_0 : Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Berdasarkan output SPSS pada tabel di atas, hasil penelitian terhadap variabel kualitas audit menunjukkan bahwa nilai $\beta_1 = 1,287$ dengan taraf signifikansi $0,051 > 0,05$. Hal ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Pengujian Hipotesis 2

H_a : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

H_0 : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Berdasarkan bagian output SPSS pada tabel di atas, hasil penelitian terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai $\beta_2 = -0,075$ dengan taraf signifikansi $0,907 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau H_a ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Pengujian Hipotesis 3

H_a : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

H_0 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Berdasarkan output SPSS pada tabel di atas, hasil penelitian terhadap variabel kepemilikan managerial menunjukkan bahwa nilai $\beta_3 = -25,329$ dengan taraf signifikansi $0,273 > 0,05$. Hal ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan managerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Pembahasan

Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (X1) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,051. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,051 > 0,05$). Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel kualitas audit (X1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* ataupun selain Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan yang terdaftar di BEI adalah rekanan OJK jadi pasti menjaga kualitas serta memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik, sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar. Jadi kualitas Audit tidak akan mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Marpaung (2014) yang mendapatkan hasil kualitas audit mempengaruhi praktik perataan laba

Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusi (X2) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,907. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,907 > 0,05$). Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan institusi (X2) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan institusi dikarenakan kurangnya mekanisme *monitoring* yang efektif oleh pihak institusional atas kontrol perusahaan. Menurut Cai *et al.* (2001) dalam Faisal (2005:179) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian Buntar dan Sri (2012) yang juga mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Kepemilikan Manajerial (X3) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,273. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,273 > 0,05$). Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yang tidak berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta

menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktek perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian memiliki hasil yang sama dengan penelitian marpaung (2014) yang mendapatkan hasil kepemilikan manajerial mempengaruhi praktik perataan laba

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam penelitian ini kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang bisa menyebabkan perusahaan melakukan praktik perataan laba atau bisa saja perusahaan yang terdaftar di BEI memang memiliki kinerja yang semakin baik sehingga tanpa melakukan perataan laba perusahaan tersebut mampu menunjukkan pada investor bahwa kinerjanya memang benar-benar baik. Maka saran untuk perbaikan pada penelitian berikutnya sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang digunakan dengan memperluas cakupan perusahaan dan memperpanjang periode waktu yang digunakan. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba: studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Purwokerto Akuntansi, XIII*,
- Belkaoui, Ahmed R. 2004. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat
- Buntar, Buntar L. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bei. Fakultas Ekonomi. Universitas Stikubank (online), tersedia: <http://elmurobbie.files.wordpress.com/2009/03/ok20budiasih.pdf>. diunduh 20 Desember 2013
- Budiasih, Igan. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba*. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana. (online), tersedia: <http://elmurobbie.files.wordpress.com/2009/03/ok20budiasih.pdf>. diunduh 20 Desember 2013
- Faisal. 2005. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 8, No. 2, p.175-190*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21.0*. Cetakan ke-lima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. *Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank, Semarang
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian bisnis*, edisi pertama. Yogyakarta: BPF

-
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Marpaung, Catherine Octorina. 2014. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2 (2014): 279-289
- Silviana. 2010. *Analisis perataan laba (income smoothing): faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. (online), tersedia:
<http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/848/1/21206141.pdf> diunduh 20 Desember 2015.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisni (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.s.Bandung:Alfabeta
- Widhianningrum, Purweni. 2012. *Perataan Laba Dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhinya*. ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1